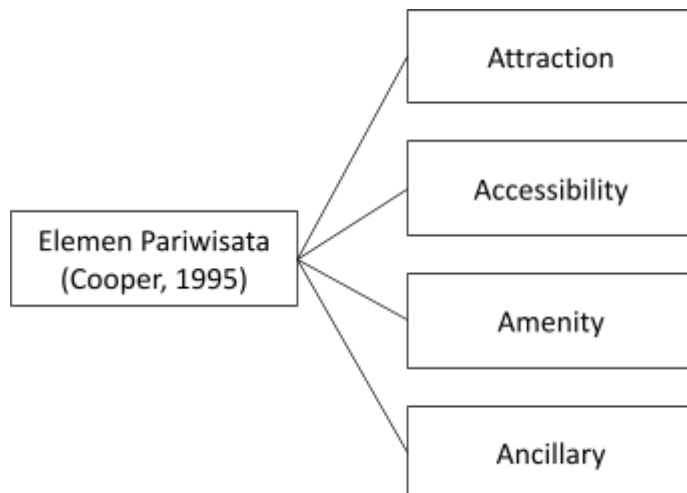


## 2. TEORI PENUNJANG

### 2.1 Komponen Pariwisata

Pada dasarnya, komponen pariwisata sendiri sangatlah beragam. Komponen-komponen yang ada tersebut untuk menciptakan pengalaman wisata setiap orang menjadi lebih lengkap.

- Menurut (Cooper, 1995), pariwisata harus memiliki 4 elemen penting didalamnya. 4 elemen ini dikenal dengan sebutan 4A, yaitu *Attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (amenitas), dan *ancillary* (pelayanan tambahan) (Gambar 2.1). *Attraction* merupakan komponen untuk menarik wisatawan ke destinasi wisata. Untuk menjadi tempat tujuan berwisata, maka suatu tempat perlu memiliki atraksi wisata yang baik pula. *Amenity* merupakan komponen yang berbicara tentang sarana dan prasarana yang ada di suatu destinasi wisata. *Accessibility* merupakan komponen paling penting dalam kegiatan pariwisata, karena berkaitan dengan seberapa mudah suatu tempat dapat diakses. Jika tidak mudah diakses, maka orang tidak akan mau untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Terakhir, *ancillary* sebagai pelayanan tambahan seperti pemasaran, pembangunan fisik, serta pengelolaannya oleh lembaga pemerintahan, dan *stakeholder* yang terlibat.



Gambar 2.1 Elemen Pariwisata

Sumber: Olahan Peneliti

- Menurut (Žabkar et al., 2010), destinasi wisata harus memiliki setidaknya 6 elemen, yaitu *attractions*, *amenities*, *accessibility*, *available packages*, *activities*, dan *ancillary services*. *Available packages* berkaitan dengan layanan atau paket-paket wisata yang

ditawarkan oleh *travel agent* atau penyedia jasa perjalanan lainnya. *Activities* merupakan komponen berhubungan dengan aktivitas yang dapat dilakukan di suatu tempat wisata.

- Menurut (Sunaryo, 2013) komponen pariwisata terdiri dari atraksi, amenitas, aksesibilitas, *ancillary services*, dan kelembagaan. Kelembagaan di sini berarti lembaga yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Setiap elemen pariwisata yang telah disebutkan diatas saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan kegiatan pariwisata yang baik. Jika salah satu elemen tidak ada, maka akan berdampak pada harapan serta pengalaman berwisata, selain itu juga akan menurunkan daya tarik destinasi wisata.

Dari ketiga teori diatas juga, aksesibilitas merupakan salah satu komponen yang disebutkan dalam semua teori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komponen aksesibilitas merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Cambridge Dictionary menyebutkan "*accessibility*" adalah *the fact of being able to be reached or obtained easily* ("*Accessibility*," 2023). Menurut (Prajalani & Himawanto, 2017) aksesibilitas didefinisikan sebagai kemudahan yang dirancang secara optimal untuk memastikan agar semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses berbagai kegiatan sehingga mewujudkan pemerataan pelayanan fasilitas dan aksesibilitas. (United Nations, n.d.) mengatakan bahwa *accessibility* adalah upaya dalam memastikan bahwa orang-orang dengan penyandang disabilitas memiliki akses yang sama ke lingkungan fisik, transportasi, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk masyarakat umum. Hal ini juga berarti menghilangkan hambatan-hambatan pada semua transportasi dan fasilitasnya.

Transportasi disebutkan diatas sebagai salah satu bagian dari aksesibilitas dalam pariwisata karena berperan dalam memfasilitasi pergerakan wisatawan dari satu tempat ke tempat lainnya. Transportasi sendiri memiliki 4 elemen di dalamnya, yaitu *the way, the unit of carriage, the motive power unit, dan the terminal*. *The terminal*, atau bisa juga disebut *transport hub*, terdiri dari kata "*transport*" dan "*hub*" dalam bahasa Inggris. Dalam Oxford Learner's Dictionary, *transport* artinya *a system for carrying people or goods from one place to another using vehicles, roads, etc* ("*Transport*," 2023). Sedangkan "*hub*" berarti *a central airport, station, etc. that operates many services* ("*Hub*," 2023). Dengan kata lain, *transport hub* adalah pusat dalam jaringan dalam transportasi yang memungkinkan adanya perpindahan orang atau barang ke tempat-tempat yang berbeda. Dalam Cambridge Dictionary, *transport hub* memiliki definisi sebagai *an airport, train*

*station, etc. that is used by large numbers of people* (“Transport Hub,” 2023). *Transport hub* juga didefinisikan sebagai ruang yang menghubungkan stasiun sentral dan membantu pertukaran penumpang dari berbagai moda transportasi dengan fasilitas yang mendukung alur sirkulasi penumpang (Yaptianto, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, *transport hub* adalah bagian penting dari sistem transportasi dan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pergerakan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini penting karena *transport hub* membantu meningkatkan efisiensi transportasi.

### 2.1.1 Dimensi Aksesibilitas

Seperti yang ditulis diatas, aksesibilitas memiliki peran yang penting dalam memastikan tiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses fasilitas dan layanan di suatu tempat, hal ini termasuk memastikan kemudahan dalam mengakses *transport hub*. Dengan demikian, untuk mewujudkan aksesibilitas yang baik dalam *transport hub*, maka perlu untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang ada bagi penyandang disabilitas Maka dari itu perlu adanya *standart guidelines* untuk mewujudkan aksesibilitas *transport hub* yang baik untuk penyandang disabilitas.

Tabel 2.1 Perbandingan Dimensi Aksesibilitas

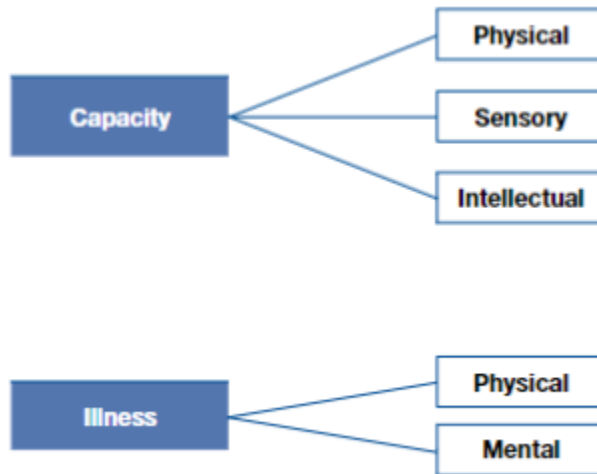
Penulis	Judul	Dimensi
Departemen Pekerjaan Umum, 1998	(Keputusan menteri pekerjaan umum Republik Indonesia no. 468/KPTS/1998, 1998) tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ukuran Dasar ruang (mengacu pada ruang gerak)</li> <li>➤ Jalur pedestrian (untuk berjalan kaki atau pengguna kursi roda)</li> <li>➤ Jalur pemandu (tekstur ubin/guiding block)</li> <li>➤ Area parkir</li> <li>➤ Pintu</li> <li>➤ <i>Ramp</i> (alternatif bagi yang tidak dapat menggunakan tangga)</li> <li>➤ Lift</li> <li>➤ Kamar kecil</li> <li>➤ Wastafel</li> <li>➤ Perlengkapan dan peralatan kontrol (seperti sistem <i>alarm</i>, tombol/stop kontak, pencahayaan, dsb.)</li> <li>➤ Perabot (<i>counter</i>, perabot di ruang duduk/ruang tunggu, dsb.)</li> </ul>

		➤ Rambu (petunjuk arah)
(World Tourism Organization, 2015)	<i>Manual on Accessible Tourism for All – Public-Private Partnerships and Good Practices</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ramps and handrail</li> <li>➤ Elevators</li> <li>➤ Accessible public toilets</li> <li>➤ Floor markers/pathways</li> <li>➤ Low-floor coach</li> <li>➤ Signs, information panels and screens</li> <li>➤ Waiting areas</li> <li>➤ Tactile strips</li> <li>➤ Parking area</li> </ul>
(United Nations Office for Sustainable Development (UNOSD), 2020)	<i>Accessibility Checklist</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pathways</li> <li>➤ The entrance</li> <li>➤ Signage</li> <li>➤ Doors and windows</li> <li>➤ Steps and stairs</li> <li>➤ Handrails</li> <li>➤ Space inside</li> <li>➤ Venues, rooms and works surfaces</li> <li>➤ Toilet/restroom</li> <li>➤ Emergency systems</li> </ul>

## 2.2 Penyandang Disabilitas

- Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang membuatnya sulit untuk berinteraksi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8 Tahun 2016, 2016).
- Menurut (Porter, 2011) dalam *All visitors welcome: Accessibility in State Park Interpretive Programs and Facilities*, seseorang dengan disabilitas adalah seseorang yang memiliki gangguan fisik atau mental dan secara signifikan mengganggu aktivitas hidup, atau mempunyai riwayat hidup sebagai penyandang disabilitas, atau juga dianggap memiliki disabilitas tersebut.
- Menurut pendapat (United Nations Organization, 2006), seseorang penyandang disabilitas adalah “those who have long-term physical, mental, intellectual or sensory impairments which in interaction with various barriers may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with others”. (World

Health Organization, 2001), mengklasifikasi penyandang disabilitas yang disebut dengan ICF (*International Classification of Functioning of Disability and Health*) yang dimana berusaha "memberikan standar untuk mendeskripsikan kesehatan dan kondisi yang berkaitan dengan kesehatan." Klasifikasi ini membuat perbedaan antara *human being's capacities (physical, sensory, and intellectual)* dan *illness (of the body and mind)* (Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Klasifikasi *Capacities* dan *Illness*

Sumber: (World Tourism Organization, 2016b)

- *Capacities*: perkembangan kapasitas dasar manusia mungkin tidak sepenuhnya terwujud atau mungkin terganggu karena sejumlah alasan, misalnya kecelakaan atau penyebab lainnya. Selain itu, ketika berbicara tentang disabilitas, berbicara tentang situasi yang melekat pada orang tersebut. Artinya, tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya, tidak peduli seberapa banyak produk alat bantu dan akomodasi lainnya yang dapat memfasilitasi interaksi orang tersebut dengan lingkungannya. (World Tourism Organization, 2016b).
- *Illnesses*: disabilitas karena efek dari penyakit, tidak seperti *capacities*, dapat dikurangi dengan bantuan perawatan medis. Beberapa penyakit dapat menyebabkan berkurangnya kapasitas dengan cara yang dapat menjadi penyebab kecacatan (World Tourism Organization, 2016b).

- *Physical Disabilities*

Disabilitas fisik yang dimana kapasitas gerak seseorang yang terbatas atau sulit dalam melakukan aktivitas. Disabilitas fisik dapat terjadi pada tubuh bagian atas, bawah atau bahkan keduanya. Penyebab disabilitas fisik dapat terjadi karena bawaan lahir, keturunan, atau didapat karena sebuah kecelakaan. Mereka yang mengalami disabilitas fisik dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu mereka yang menggunakan kursi roda karena tidak dapat berjalan atau juga tidak menggunakan kursi roda. Kemudian kelompok penyandang disabilitas yang tidak menggunakan kursi roda, yaitu mereka yang dapat berjalan tetapi memerlukan alat bantu seperti tongkat atau kruk untuk menjaga keseimbangan. Hal ini termasuk mereka yang pernah mengalami polio, amputasi kaki dan lain sebagainya. Kelompok lainnya adalah mereka yang kesulitan berjalan dan memilih menggunakan kursi roda (dan tongkat atau kruk) karena tergantung oleh situasi, seperti lansia yang menggunakan kursi roda saat menempuh perjalanan jarak jauh. Kelompok terakhir adalah mereka yang tidak memiliki gangguan berjalan karena mereka memiliki disabilitas anggota tubuh bagian atas (World Tourism Organization, 2016b).

■ *Sensory Disability*

Yang termasuk disabilitas sensorik adalah seseorang dengan gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara.

- Disabilitas penglihatan/tuna netra:

Disabilitas penglihatan merujuk pada organ untuk melihat dan fungsi yang terkait dengannya. Gangguan penglihatan dapat berupa kebutaan atau ketidakmampuan melihat total atau *minimal perception of light*, dan *visual impairment*. Dapat ditemukan gangguan penglihatan yang mengalami buram karena miopi atau astigmatisme (World Tourism Organization, 2016b).

- Disabilitas pendengaran/tuna rungu

Disabilitas pendengaran adalah dimana kapasitas pendengaran berkurang atau sama sekali tidak ada. Mencakup orang yang menggunakan alat bantu dengar atau menggunakan

bahasa isyarat sebagai bahasa ibu mereka. Selain itu, usia juga mempengaruhi kemampuan pendengaran seseorang (World Tourism Organization, 2016b).

■ *Intellectual Disability*

Menurut *World Health Organization*, disabilitas intelektual merujuk pada kemampuan berpikir yang terbatas yang kemudian mempengaruhi gerak, persepsi, pemahaman, bahasa, emosi dan lainnya. Disabilitas intelektual dapat berupa keterbelakangan mental, *down syndrome*, *cerebral palsy* dan *autism*. Orang dengan disabilitas intelektual kan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain (World Tourism Organization, 2016b).

■ *Mental or Physical Illness*

Menurut *World Health Organization*, terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan seseorang disebut “disabilitas”, yaitu *Mental Illness* dan *Physical Illness* (World Tourism Organization, 2016b).

a. *Mental illness*

Penyakit mental merupakan gangguan perkembangan kognitif dan emosional seseorang yang kemudian dapat mempengaruhi persepsi terhadap dirinya sendiri dan realitas. Penyakit mental ini dapat berupa *anorexia*, kecanduan, depresi, *Alzheimer*, dan epilepsi (World Tourism Organization, 2016b).

b. *Physical illness*

Penyakit fisik adalah kondisi perubahan kesehatan seseorang karena berbagai penyebab. Walaupun tidak semua penyakit fisik menyebabkan disabilitas, seperti kanker, kondisi jantung bawaan, masalah pernapasan, lebih dikenal dengan “*organic disability*”. Kelompok ini juga mencakup orang yang memerlukan diet karena masalah kesehatan seperti diabetes, *celiac*, intoleransi laktosa, dan kolesterol tinggi (World Tourism Organization, 2016b)).

Banyak hambatan-hambatan fisik yang dialami oleh penyandang disabilitas akibat ketidakpahaman yang tepat atas setiap kebutuhan mereka. Penjelasan mengenai jenis-jenis penyandang disabilitas diatas, tujuannya adalah agar setiap *stakeholder* dalam kegiatan pariwisata dapat lebih memahami kebutuhan penyandang disabilitas yang beragam tersebut. Semua orang ingin diperlakukan dengan cara mereka sendiri, dengan perasaan, pemikiran, pengalaman, dan kemampuan (Porter, 2011).

### **2.3 Accessible Tourism**

Menurut (Darcy & Dickson, 2009), *accessible tourism* adalah pariwisata yang memungkinkan orang dengan kebutuhan khusus dapat mengaksesnya secara mandiri dan universal. Sedangkan dalam (ESCAP, 2009), *accessible tourism* adalah pariwisata dan perjalanan yang dapat diakses oleh semua orang, baik yang memiliki disabilitas maupun tidak. (World Tourism Organization, 2016a) menjelaskan konsep *accessible tourism* mengacu pada penyesuaian lingkungan serta produk dan layanan pariwisata agar dapat diakses, digunakan, dan dinikmati oleh semua pengguna, sesuai dengan prinsip-prinsip *Universal Design*. Singkatnya, konsep *accessible tourism* adalah upaya untuk memastikan akses yang setara bagi individu dengan disabilitas dalam dunia pariwisata ini. Aksesibilitas dapat dibidang merupakan elemen krusial dalam konsep pariwisata, terutama dalam konteks *accessible tourism*. Dengan memastikan bahwa orang dengan berbagai jenis keterbatasan dapat dengan mudah mengakses fasilitas pariwisata, tujuannya adalah menciptakan lingkungan pariwisata yang inklusif dan memberikan peluang partisipasi yang sama bagi semua orang. *Accessible tourism mencakup* berbagai faktor, termasuk aksesibilitas bagi kursi roda, akomodasi sensori untuk individu dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, dan fasilitas yang memudahkan orang dengan tantangan mobilitas. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan semua orang tanpa memandang kemampuan fisik atau kognitif mereka, kesempatan berpartisipasi sepenuhnya dalam aktivitas pariwisata dan mengakses destinasi wisata.

### **2.4 Kepuasan**

Kepuasan merujuk pada tingkat perasaan seseorang setelah kinerja dengan harapan yang diinginkan. Maka dari itu tingkat kepuasan dapat diukur melalui perbedaan antara kinerja dengan yang dirasakan dan harapan yang dimiliki seseorang. Jika kinerja tidak sesuai harapan maka

pelanggan akan cenderung merasa kecewa, begitu pula sebaliknya, jika kinerja sesuai dengan harapan pelanggan akan merasa puas (Lite, 2021).

Kata "kepuasan" berasal dari bahasa Latin, dengan "*satis*" yang berarti cukup atau memadai, dan "*facio*" yang berarti melakukan atau membuat. Oleh karena itu, kepuasan dapat diartikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan atau membuat sesuatu mencapai tingkat yang memadai. Dalam konteks ini, kepuasan juga dapat didefinisikan sebagai pandangan terhadap sesuatu yang telah mencapai atau melebihi harapan. Artinya, seseorang tidak akan merasa puas jika mereka memiliki pandangan bahwa harapan mereka belum terpenuhi. Sebaliknya, kepuasan dirasakan ketika persepsi seseorang sejajar atau melebihi apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, tingkat kepuasan tergantung pada sejauh mana sesuatu memenuhi atau bahkan melebihi harapan individu tersebut (Yunus, 2012).

(Kotler, 2002) mengungkapkan bahwa kepuasan adalah sensasi yang dirasakan seseorang setelah menilai kinerja atau hasil dengan harapannya. Dengan kata lain, Kotler menyatakan bahwa kepuasan terkait dengan perbandingan antara apa yang dirasakan atau diperoleh seseorang dengan apa yang diharapkan atau diinginkannya, dan mencapai keadaan di mana pelayanan dinilai sebagai memuaskan.

Jadi, kepuasan itu seperti perasaan orang setelah membandingkan apa yang dia dapat dengan yang diharapkan. Jika hasilnya kurang dari harapan, maka dapat menimbulkan rasa kecewa. Sedangkan jika sudah sesuai dengan harapan, maka akan menimbulkan rasa puas. Kalau lebih dari harapan, dapat membuat perasaan yang puas sekali. Asal kata "kepuasan" dari bahasa Latin, artinya usaha untuk bikin sesuatu cukup atau memadai. Jadi, intinya jika apa yang didapatkan sesuai atau lebih dari yang diharapkan, orang akan merasa puas.

## **2.6 Konsep Hak Asasi Manusia**

C. De Rover mengartikan Hak asasi manusia tidak hanya dibawa dari lahir, tetapi juga bersifat universal yang tidak dapat hilang sampai mati. Tanpa memandang suku, ras, agama, kenegaraan dll, HAM dimiliki oleh seluruh umat manusia (Rover, 2000). Maka dari itu seluruh manusia berhak mendapatkan keadilan dan perilaku yang sama. (UNWTO, 2016) mengambil tema "*tourism for all*" berbicara mengenai kesempatan yang sama bagi seluruh manusia saat berwisata. UNWTO mengatakan setiap orang memiliki hak untuk berwisata. UNWTO mengambil tema ini

dengan kekhawatiran yang ada di dunia, dengan adanya teknologi yang semakin maju tetapi mereka yang memiliki disabilitas masih saja tertinggal di dunia wisata ini. Aksesibilitas dalam pariwisata juga merupakan peluang yang pariwisata dan juga mempengaruhi *sustainable tourism*. Undang Undang No 4 Tahun 1997 pasal 10 ayat 1 bahwa “Kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas.”. Selain itu juga dalam pasal 10 ayat 2 menyatakan “Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat” (UU No. 4 Tahun 1997, 1997). Kesetaraan dan hak asasi manusia (HAM) merupakan dua hal yang penting dalam menjunjung tinggi hak-hak tiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Hak asasi manusia yang bersifat universal dimana siapapun berhak mendapatkannya, tanpa memandang apapun. Begitupun penyandang disabilitas yang berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Masih banyaknya aksesibilitas yang belum memenuhi ini juga menjadi salah satu kekhawatiran yang ada. Aksesibilitas sangat penting untuk keberlanjutan wisata yang ada.

## **2.7 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Mahmoudzadeh & Sarjaz, 2018), berjudul *Environmental Barriers to Tourism Development for People with Disabilities*. Penelitian ini membahas tentang hambatan-hambatan dalam pengembangan pariwisata bagi orang dengan disabilitas, dengan fokus khusus pada hambatan-hambatan lingkungan di Tehran. Studi ini menemukan bahwa fasilitas transportasi merupakan hambatan yang paling dominan bagi orang dengan disabilitas dalam mengakses kegiatan dan fasilitas pariwisata.

Hambatan yang ada mengindikasikan bahwa transportasi masih belum sepenuhnya ramah penyandang disabilitas dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas *transport hub* yang sesuai bagi mereka. (Mahmoudzadeh & Sarjaz, 2018) menekankan bahwa perlu adanya perbaikan dalam memberikan fasilitas pariwisata termasuk transportasi sehingga dapat diakses oleh semua orang termasuk mereka penyandang disabilitas.

Penelitian lainnya tentang accessible tourism dilakukan oleh (Qiao et al., 2022), berjudul *Accessible Tourism – understanding blind and vision-impaired tourists’ behaviour towards inclusion*. Penelitian ini dilakukan untuk memahami perilaku wisatawan tunanetra dan berpenglihatan

terbatas dalam melakukan kegiatan pariwisata. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi psikologis internal, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat sosial yang dirasakan memiliki dampak positif signifikan pada niat perilaku pariwisata orang dengan gangguan penglihatan. Namun, norma subjektif tidak berpengaruh signifikan pada niat perilaku pariwisata mereka. Penelitian ini juga menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi niat perilaku pariwisata individu dengan gangguan penglihatan, seperti sikap, norma sosial, nilai yang dirasakan, efikasi diri, tingkat kenyamanan, dan dukungan sosial yang dirasakan. Selain itu (Qiao et al., 2022) juga menekankan pentingnya pariwisata inklusif bagi orang dengan disabilitas dan memberikan perspektif baru dalam memahami perilaku wisatawan tunanetra dan berpenglihatan terbatas.

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Penulis	Judul Jurnal/Buku	Variable	Pendekatan Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Francesca Pellegrino (2021)	<i>Tourism in the Mediterranean Sea</i>	<i>Transport-tourism -mobility, safety, sustainable development</i>			Buku ini menjelaskan adanya hubungan penting antara transportasi dan pariwisata. Transportasi adalah elemen kunci dalam pariwisata, yang memfasilitasi perkembangan pariwisata. <i>Transport hub</i> seperti terminal, stasiun, dan bandara merupakan komponen utama dari infrastruktur transportasi.
Guanghai Qiao, Yating Cao and Junmiao Zhang (2022)	<i>Accessible Tourism – understanding blind and vision-impaired tourists’ behaviour towards inclusion</i>	<i>Tourist behaviour, accessible tourism</i>	Metode kualitatif dan kuantitatif	Individu dengan gangguan penglihatan	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi psikologis internal, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat sosial yang dirasakan memiliki dampak positif pada niat perilaku pariwisata orang dengan gangguan penglihatan.
Syedmorbaja Mahmoudzadeh	<i>Environmental Barriers to Tourism</i>	<i>accessible tourism, environmental</i>	Metode kuantitatif (selection	200 orang dengan disabilitas	Hasil penelitian mengatakan bahwa fasilitas dalam transportasi dan di

& Nader Kourdi Sarjaz (2018)	<i>Development for People with Disabilities</i>	<i>and built barriers, people with physical and motor disabilities</i>	<i>sample)</i>	fisik dan motorik	terminalnya menjadi masalah paling penting sebagai hambatan dalam kegiatan perjalanan dan pariwisata bagi orang dengan disabilitas fisik dan motorik. Bisa dikatakan bahwa pariwisata di Tehran memiliki banyak kekurangan dan tidak sesuai, bahkan sangat tidak sesuai untuk pelanggan dengan disabilitas.
------------------------------	---	--	----------------	-------------------	---

## 2.8 Hubungan Antar Konsep

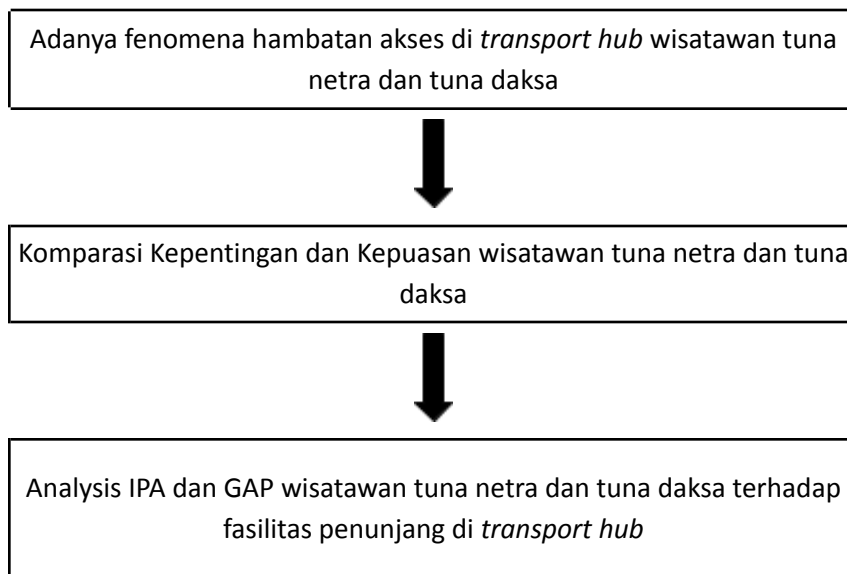
Konsep aksesibilitas dalam pariwisata, harapan, penggunaan *transport hub* dan Hak Asasi Manusia tentunya tidak dapat dipisahkan hubungannya. Pariwisata merupakan kegiatan melibatkan perjalanan ke tempat-tempat untuk tujuan tertentu. Dalam mengembangkan industri pariwisata, perlu adanya prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia yang mendasar untuk menghormati dan mengakui adanya kesetaraan. Konsep Hak Asasi Manusia menekankan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk menikmati kegiatan pariwisata tanpa adanya diskriminasi. Maka dari itu, munculah konsep *accessible tourism* sebagai jawaban yang memastikan bahwa kegiatan wisata dan fasilitasnya mudah diakses dan ramah bagi semua orang termasuk mereka penyandang disabilitas. *Accessible tourism* melibatkan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. *Accessible tourism* menghilangkan hambatan-hambatan fisik yang mungkin akan mereka (penyandang disabilitas) hadapi dalam melakukan kegiatan wisata. *Accessible tourism* tidak hanya berkaitan dengan kemudahan mengakses destinasi pariwisata, tetapi juga melibatkan aksesibilitas transportasi.

*Transport hub* merupakan salah satu cabang dari kegiatan pariwisata juga memiliki peran penting sebagai tempat yang menghubungkan berbagai moda transportasi, seperti bus, kereta api, dan lain sebagainya. Dengan adanya *transport hub*, wisatawan dapat dengan mudah melakukan perjalanan ke beberapa tempat. Maka dari itu *transport hub* juga harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk dengan disabilitas. Dalam kegiatan pariwisata, harapan juga memainkan peran penting. Sebelum melakukan perjalanan atau

kegiatan pariwisata, seseorang pasti memiliki harapan yang berkaitan dengan pengalaman yang akan mereka dapatkan nantinya. Dalam hal ini, Harapan berhubungan dengan aksesibilitas yang ada di dalam *transport hub*. Harapan penyandang disabilitas untuk mendapatkan pengalaman positif ketika menggunakan *transport hub* dalam melakukan perjalanan. Konsep aksesibilitas juga menciptakan harapan bagi individu dengan keterbatasan untuk dapat menikmati pengalaman pariwisata secara lebih bebas. Harapan ini juga dapat menjadi faktor motivasi bagi mereka untuk menjelajahi destinasi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Secara keseluruhan, hubungan tiap konsep diatas menciptakan lingkungan pariwisata yang lebih baik dan maju. Pariwisata yang menjunjung prinsip Hak Asasi Manusia, menerapkan *accessible tourism*, mendukung kemudahan akses *transport hub*, serta memahami harapan pengguna *transport hub*, termasuk penyandang disabilitas. Upaya untuk menciptakan lingkungan pariwisata yang inklusif dan mudah diakses adalah langkah penting dalam mewujudkan pengalaman wisata yang setara bagi semua orang, tanpa memandang keterbatasan.

## 2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti